

BAB III

PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Diterapkan Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Ma'arif Muntilan Magelang Jawa Tengah

Pada dasarnya metode pembelajaran pendidikan Agama Islam sangat banyak sekali diantaranya Ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas, sosiodrama, drill, kerja kelompok, Tanya jawab, dan proyek. Semua metode ini dapat diberikan untuk siswa normal dan siswa yang berkelainan, karena pada dasarnya metode pembelajaran untuk siswa tunagrahita itu sama dengan yang diberikan untuk siswa normal hanya saja perlakuan, dan cara menyampaikan sedikit berbeda diantaranya dengan bahasa yang sederhana, sabar, selalu memecah-mecah dalam menjelaskan. Jadi sebenarnya metodenya sama hanya saja berbeda dalam perlakuan atau penyampainya saja. Dan disini setelah diamati dan ditanyakan pada Guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada tanggal 20 Maret 2011 ini metode yang diterapkan disana adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode peragaan, metode pemberian tugas, metode karya wisata. Dari semua metode ini diteliti dan diamati dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan mendapatkan hasil seperti

1. Metode ceramah

Arti metode ceramah sendiri adalah cara menyampaikan materi dengan memberikan uraian atau penjelasan. Dan dari arti ini terlihat bahwa dalam pembelajaran Guru memberikan uraian agar dipahami oleh siswa, namun setelah diamati selama kurang lebih 2 bulan ini didapat bahwa dalam metode ceramah selalu digunakan mesti ditambah dengan metode lain seperti dalam penyampaian materi sifat mustahil bagi Allah pada tanggal 20 April 2011 ini mesti Guru menggunakan metode karya wisata, namun Guru harus menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan agar siswa lebih jelas dan lebih paham dengan apa yang disampaikan. Dalam metode ini Guru pertama melakukan kegiatan awal lalu guru memberikan penjelasan dengan metode ceramah dan selanjutnya Guru mengajak siswa-siswinya untuk melihat lingkungan sekitar agar siswa senang dan sesuai dengan materi yang diberikan yaitu sifat mustahil bagi Allah.

2. Metode Demonstrasi

Pada metode demonstrasi ini setelah diamati didapatkan bahwa metode demonstrasi yang diberikan disini pada dasarnya sama dengan metode demonstrasi untuk siswa normal dengan memberikan gambar atau peragaan namun, untuk siswa tunagrahita ini kalau hanya diberikan gambar saja mereka kurang jelas atau kurang maksud dengan apa yang dipaparkan jadi disini Guru harus memberikan penjelasan agar siswa

lebih jelas. Jadi mesti menggunakan metode demonstrasi. Guru tetap

menggunakan metode ceramah untuk memperjelas pengertian dan siswa lebih jelas. Pada metode demonstrasi ini diberikan dalam materi setia kawan dan kerja keras dalam materi ini Guru menggunakan metode demonstrasi. Dengan metode demonstrasi ini siswa-siswi ini lebih senang dan lebih antusias dengan mereka yang sudah bosan dengan mencatat mereka senang dengan gambar-gambar yang dipaparkan dan dengan peragaan-peragaan langsung dan tentunya metode demonstrasi ini tidak sama dengan yang digunakan oleh siswa normal bedanya disini adalah dengan memisah satu-persatu penjelasan dalam menyampaikan materi atau gambar, harus diulang-ulang, dan harus dilihat satu persatu atau dengan pengawasan khusus agar tahu apakah materi yang diberikan sudah dipahami. Setelah panjang lebar dijelaskan tentang setia kawan dan kerja keras dengan menunjukkan gambar-gambar dan penjelasan-penjelasan mereka dikasih pertanyaan dan mereka masih mengingatnya dan tidak selang berapa lama mereka dikasih gambar-gambar yang dipaparkan tadi untuk menjodohkan ternyata mereka masih bisa mengingat sepertinya dengan metode ini sangat efektif sekali penangkapan siswa dengan metode demonstrasi ini mereka dapat menangkap dengan baik dan senang dengan metode ini mereka lebih antusias dalam pelajaran mesti kadang kejenuhan mereka yang kadang muncul dan sebagai guru harus selalu menyegarkan kembali dan menyemangati lagi agar mereka kembali dengan pelajaran yang sedang berproses ini dan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan. Pada

materi ini mereka dikasih tugas individu jadi mereka gantian dalam menjawab pertanyaan namun mereka bisa menjawab dan pada saat dikasih pertanyaan mereka cepat menjawabnya. Sedangkan keadaan dalam kelas itu mereka pertama-tama tenang antusias tapi setelah 45 menit kemudian mereka sudah berubah ada yang berdiri ada kekamar mandi ada yang bermain tapi memang kondisi anak yang memang berbeda dari anak normal tapi semua itu wajar kadang yang anak normal saja kalau diberi pelajaran terus juga akan capek dan bosan tapi semua bisa diatasi dengan diberikan contoh bergambar mereka kembali antusias dan mau mengartikan apa diinstruksikan. Dari metode demonstrasi ini terlihat mereka lebih senang dan lebih antusias dan lebih paham dalam menerima pelajaran karena setelah usai pelajaran dibrikan pertanyaan kepada siswa agar tahu seberapa jauh siswa memahami materi yang telah diberikan.

3. Metode Karya Wisata

Dari metode karya wisata ini sendiri adalah cara menyampaikan materi dengan melihat lingkungan sekitar atau melakukan perjalanan. Dan dalam menggunakan metode ini sebenarnya sama untuk siswa normal. Dan metode karya wisata ini digunakan dalam menyampaikan materi sifat mustahil bagi Allah yang diberikan pada tanggal 20 April 2011 dengan materi ini Guru menggunakan metode karya wisata dan selanjutnya dengan metode ini sangat efisien dan siswa sangat senang

Metode yang digunakan dalam materi ini adalah karya wisata karena materi ini berhubungan dengan kuasa Allah jadi lebih sesuai dengan metode karya wisata ini dengan melihat kenyataan yang ada disekitar kita, kita dapat memahami bahwa Allah itu ada dan sifat-sifat mustahil itu dapat dijelaskan dan setelah dilaksanakan di lapangan mereka memang senang dengan acara jalan-jalan namun baru setengah dari penjelasan ternyata ada yang sebagian asyik bermain sendiri ngobrol dengan temannya mereka jadi mereka seperti bebas tapi itu semua sebenarnya wajar mereka yang biasanya jenuh dengan kegiatan di ruang kelas tiba-tiba diajak jalan-jalan keluar sekolah mereka merasa bebas tak terbebani dengan pelajaran namun setelah dijelaskan dan dikasih pengertian sepertinya mereka tahu kalau mereka sebenarnya sedang sekolah dan harus belajar dan setelah jauh dan waktu pelajaran hampir habis siswa-siswi diajak masuk kedalam kelas agar mereka mencatat dan bisa untuk belajar dirumahnya masing-masing dan diberi penjelasan ulang agar mereka tidak lupa, jadi setelah melihat dengan metode karya wisata seperti ini bagus dan efisien namun tetap harus diulang-ulang dan sebagai guru juga harus bisa lebih sabar dengan kenakalan anak C yang kurang bisa dikendalikan ini. Dihat dari kenyataan dilapangan dengan metode karya wisata ini sebenarnya bagus dan anak-anak senang dengan jalan-jalan, namun dirasa kurang efektif karena para siswa yang kurang bisa dikendalikan bila ingin menggunakan metode karya wisata ini seharusnya guru didampingi

tidak hanya sendiri agar dapat mengontrol siswa-siswinya, membawa papan kecil untuk mencatat agar siswa punya kegiatan dan tidak hanya melihat-lihat saja, selain itu siswa diberikan tugas atau kegiatan agar mereka terfokus untuk belajar

4. Metode Peragaan

Metode peragaan ini adalah cara menyampaikan materi dengan memperagakan sesuatu untuk memperjelas suatu materi. Dan dalam metode ini digunakan untuk siswa tunagrahita di sekolah luar biasa Ma'arif Muntilan ini dalam materi sholat dalam materi ini Guru menggunakan metode peragaan agar siswa lebih jelas dan lebih paham. Materi ini disampaikan pada siswa tunagrahita pada tanggal 16 April 2011 saat itu dilihat cara Guru menyampaikan materi untuk siswa tunagrahita ini dengan materi tentang Sholat, Dalam kelas ada 5 siswa dan dilihat dikegiatan pertama masih seperti anak-anak normal pada umumnya mereka berdo'a hafalan surat-surat pendek, dan selanjutnya guru menyampaikan materi yang pertama dengan metode tanya jawab guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang sholat disini Guru memberikan pertannnyaan tentang gerakan-gerakan Sholat dan mereka bisa menjawab ditambah dengan pujian dari Guru sepertinya siswa lebih senang dan lebih antusias dalam menjawab pertanyaan, dari pujian ini bisa dilihat bahwa sebenarnya siswa tunagrahita ini senang dengan pujian maka sebagi seorang Guru siswa tunagrahita harus selalu memberikan

dan dengan atau motivasi untuk siswa dan diteranya dengan pujian ini

jadi pujian ini merupakan motivasi atau dorongan untuk siswa agar tetap semangat dalam belajar.

Selanjutnya metode yang kedua yang digunakan Guru adalah metode peragaan dalam metode ini guru memberikan peragaan tentang gerakan sholat dan ditambah dengan gambar atau semacam alat peraga dalam sholat seperti miniatur agar para siswa lebih jelas, namun semua itu harus tetap diimbangi dengan kesabaran guru dan tidak bosan-bosannya mengulang-ulang karena ada juga siswa yang ditujuk masih ada yang salah dalam menjawab atau menunjukkan gerakan Sholat yang telah diberikan leh Guru, namun semua itu maklum memang anak-anak ini kemampuannya berbeda dengan anak normal.

5. Metode Pemberian tugas

Metode ini sebenarnya diberikan untuk siswa dalam setiap materi karena setiap pembelajaran siswa selalu biberikan tugas atau diberikan tugas agar dikerjakan baik secara individu maupun secara kelompok, dan sebenarnya metode pemberian tugas ini sama saja dengan yang diberikan untuk siswa normal bedanya disini adalah untuk siswa normal mungkin hanya dengan biberikan tugas saja mereka bias mengerjakan namun, untuk siswa tunagrahita ini Guru harus memberikan penjelasan setiap memberikan tugas dan untuk siswa tunagrahita ini karena mereka sulit dalam membaca dan memahami kata-kata maka dalam pemberian tugas ini Guru harus membacakan soal dan memberikan penjelasan sedikit tentang soal yang diberikan agar siswa dapat menjawab

Dalam metode ini diberikan dalam materi apa saja karena setelah diamati disini dalam setiap materi Guru selalu memberikan tugas baik secara lisan maupun tertulis. Setelah diamati pada materi tentang Sholat pada tanggal 16 april ini Guru memberikan tugas dengan cara Guru memberikan tugas untuk memperagakan gerakan Sholat dan dalam tugas ini Guru harus selalu mengulang-ulang gerakan Sholat atau sering memberikan contoh agar mereka selalu ingat dan tahu bagaimana gerakan Sholat itu, selanjutnya dalam materi Sholat Fardhu pada tanggal 6 april 2011 dalam materi ini Guru memberikan pertanyaan dengan cara memberikan soal tertulis dengan pertanyaan Sholat Fardhu dan waktu-waktu Sholat Fardhu dan semua soal itu harus dibacakan oleh Guru dan siswa hanya menjawab menggunakan multiple choice dalam membacakan soal Guru juga harus memberikan arahan agar siswa tidak salah dalam menjawab pertanyaan.

Setelah diamati selama kurang lebih 2 bulan ini terlihat bahwa metode yang disenangi oleh siswa tunagrahita ini adalah metode demonstrasi, karya wisata, dan peragaan, dari metode ini terlihat mereka lebih senang dan lebih jelas dalam menerima pelajaran. Dari hasil ini juga ditanyakan pada Guru mata pelajaran pada tanggal 23 April 2011 dengan pertanyaan apakah metode demonstrasi, karya wisata, peragaan ini disenangi oleh siswa dan lebih diterima oleh siswa untuk menyampaikan materi pelajaran dan Guru menjawab iya siswa lebih senang dengan

metode itu dan Guru juga mudah dalam menyampaikan materi jika siswa senang dalam menerima pelajaran.

Jadi metode yang lebih efektif untuk siswa tunagrahita di sekolah liar biasa Ma'arif Muntilan Magelang disini adalah metode demonstrasi, karya wisata, dan peragaan. Namun mesti menggunakan metode ini yang paling utama dalam mengajar siswa tunagrahita ini kesabaran dan ketlatenan lebih utama dan tidak bosan-bosannya untuk menggunakan metode ceramah dan tidak bosan selalu mengingatkan siswa-siswinya untuk belajar dan memperhatikan pelajaran.

B. Dengan Metode Khusus Prestasi Siswa Meningkatkan

Dari beberapa observasi dan wawancara maka penulis mendapatkan hasil bahwa dengan metode-metode yang diberikan diantaranya metode ceramah, Tanya jawab, karya wisata, demonstrasi, pemberian tugas. Metode yang lebih efektif untuk siswa tuagrahita disini adalah metode demonstrasi, peragaan, karya wisata, dari sini terlihat prestasi mereka pada saat pelajaran berakhir mereka dapat menjawab pertanyaan dan dari situ metode yang diberikan sudah bagus dan dapat diterima oleh siswa dan terlihat prestasi mereka meningkat dan mampu dalam menjawab pertanyaan selain menggunakan tes lisan atau dengan tanya jawab sudah maksimal namun maksimal mereka hanya sejauh siswa normal mesti sebenarnya sama standarnya 100%, mungkin untuk siswa normal bisa mendapatkan nilai 100 tetapi untuk siswa tunagrahita hanya 70 dan ini sudah dikatakan maksimal untuk siswa tunagrahita karena

kekmpuannya yang kurang dan bias saja siswa tunagrahita mendapatka nilai 100 namun bobot nilai 100 untuk siswa normal dan untuk siswa tunagrahita ini sangat berbeda karena bobot soalnya yang dilihat. Jadi nilai untuk siswa tunagrahita ini disesuaikan dengan bobot soal atau kemampuan siswa. Dan untuk membuktikan prestasi mereka meningkat maksimal sejauh mana maka penulis menambah dengan tes tertulis bersifat multiple coise karena siswa-siswi yang berkebutuhan khusus ini maka dalam tespun siswa selalu dibimbing dan dalam tes ini siswa dibacakan satu-persatu soal dan dalam membacakan soal harus dijelaskan atau dipancing tetang materi yang bersangkutan dengan soal agar mereka dapat mengingat-ingat, namun dari hasil tes ini hasilnya mengejutkan sekali karena yang mendapatkan nilai tertinggi adalah siswa yang bernama Tina padahal siswa ini biasanya dikatakan siswa yang sedikit sulit dalam menerima pelajaran tapi ternyata dengan metode-metode yang diberikan ini siswa mendapatkan nilai tertinggi dengan nilai 8 dan sebaliknya siswa yang dikatakan berpotensi ini malah mendapatkan nilai paling rendah, namun saya lihat pada kesempatan itu nampak siswa yang bernama Bayu ini kurang serius, dia terlalu menyepelekan dan seenaknya menganggap ia pasti biasa atau dengan kata lain terlalu Percaya diri, namun selain dua siswa ini siswa lain mendapaatkan nilai yang memuaskan Ikhsan dengan nilai 6 dan, Zulfinda dengan nilai 5, sedangkan Badar dengan nilai 6 dan menurut penulis dari hasil ini sudah maksimal karena dengan kondisi siswa yang berbeda dengan siswa normal

Hal ini ditanyakan kepada guru mata pelajaran PAI pada tanggal 25 Mei 2011 dengan pertanyaan apakah hasil nilai tes ini sudah maksimal untuk siswa-siswi yang berkebutuhan khusus ini dan guru menjawab ya sudah maksimal dan menurut saya anda dalam menyampaikan materi dan menggunakan metode sudah bagus prestasi sudah meningkat mesti tidak sebgus dengan nilai siswa normal. Dan dengan pertanyaan apakah setiap pelajaran siswa selalu diberikan tes baik lisan atau tulis, dan guru menjawab iya dalam setiap awal pelajaran, dan kadang dalam kegiatan inti selalu memberikan pertanyaan agar siswa lebih dapat mengasah otaknya dalam pelajaran dan disetiap akhir pelajaran saya selalu memberikan pertanyaan agar saya tahu apakah materi yang saya sampaikan dapat diterima dan dipahami oleh para siswa.

Disini bukan hanya nilai angka saja yang dilihat namun nilai prilaku juga tentunya diperhatikan dan apakah dengan metode-metode khusus ini prilaku mereka berubah dalam arti kata dapat berubah lebih baik. Melihat kenyataan bahwa yang penulis amati siswa-siswi ini prilakunya baik dan mereka sopan dengan adanya penulis dalam kelas itu, namun selain pengamatan juga ditambah dengan wawancara dirasa kurang menjawab maka disini penulis berusaha mewawancari guru kelas dengan pertanyaan apakah menurut ibu Atin siswa-siswa tunagrahita ini meningkat perilakunya setelah mendapatkan pendidikan agama islam dan guru menjawab, iya mereka sopan, mereka bisa menghargai saya sebai guru mesti kadang kala mereka bersifat seperti kekanak-kanakkan namun